

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya globalisasi, baik lingkungan bisnis yang bertumbuh bagus, dalam keadaan stagnasi maupun depresi. Tiap-tiap negara tentu saja mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial di tiap-tiap negara. Dengan keadaan yang seperti ini, tentu saja, laporan akuntansi pada perusahaan di masing-masing negara juga berbeda (Sadjiarto dalam Utami, 2012).

Adanya transaksi antara negara dan prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda antara negara mengakibatkan munculnya kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Oleh karena itu muncul organisasi yang bernama IASB atau *International Accounting Standar Board* yang mengeluarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS kemudian dijadikan sebagai pedoman penyajian laporan keuangan di berbagai negara (Utami, 2012).

Dari uraian di atas kebutuhan Indonesia untuk turut serta melakukan program konvergensi tampaknya sudah menjadi suatu keharusan jika kita tidak ingin tertinggal. Oleh karena itu dalam perkembangan penyusunan

standar akuntansi di Indonesia oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tidak dapat terlepas dari perkembangan penyusunan standar akuntansi internasional yang dilakukan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Dalam hal ini, standar akuntansi keuangan nasional mengalami proses konvergensi secara bertahap dengan *International Financial Reporting Standards* yang dikeluarkan oleh IASB. Proses konvergensi ini dilakukan sejak tahun 2008 dan diharapkan dapat terkonvergensi secara penuh pada tahun 2012 (Utami, 2012).

Dengan diadopsinya IFRS ini sebagai standar akuntansi yang baru maka diperlukan orang-orang yang mengerti tentang ketentuan ketentuan IFRS, salah satunya adalah akuntan. Saat ini para akuntan yang telah bekerja pada perusahaan-perusahaan besar dan perbankan berlomba-lomba mempelajari IFRS demi mempertahankan karir mereka. Bahkan sudah ada sebagian kecil perusahaan multinasional yang mensyaratkan “IFRS *capability*” pada *job vacancies* yang mereka buka. Ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan mulai membutuhkan akuntan yang memahami IFRS (Nieke dkk, 2010).

Untuk dapat menghasilkan akuntan–akuntan yang handal dan memahami IFRS perguruan tinggi perlu memiliki tenaga pengajar seperti dosen dan guru besar yang mengerti dan memahami ketentuan-ketentuan IFRS sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang paling tidak telah memiliki bekal pengetahuan tentang IFRS. Guna menunjang hal tersebut tentunya diperlukan sarana yang memadai seperti buku-buku di perpustakaan dan akses

internet yang mudah dalam memperoleh data agar dosen dan mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh informasi, mengakses dan mempelajari IFRS. Di beberapa negara Bagian Eropa dan Amerika, perguruan tinggi telah memiliki kelas tersendiri untuk belajar IFRS. Sementara di Indonesia kantor akuntan publik yang termasuk dalam “*The Big Five*” kini telah membuka IFRS *class* dan menjual *e-book* IFRS (Nieke dkk, 2010).

Selain ketersediaan sarana pendidikan yang memadai diperlukan beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal salah satunya kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual menurut Robins dan Judge dalam Dwijayanti, 2009 mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Pada kecerdasan emosional menurut Wibowo dalam Melandy dan Aziza (2006) menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman dalam Melandy Rm dan Nurna Aziza (2009), kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban

demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Selain faktor kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kepercayaan diri, perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Roestiah dalam Hanifah dan Syukriy (2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya, antaranya penelitian Nieke dkk (2010) yang menyatakan sarana pendidikan dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat pemahaman IFRS baik pada mahasiswa maupun dosen, judul penelitiannya pengaruh ketersediaan sarana pendidikan dan kecerdasan

emosional terhadap tingkat pemahaman IFRS dengan minat sebagai variabel moderating di Fakultas Ekonomi UNSOED. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2013) tentang pengaruh ketersediaan sarana pendidikan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman IFRS. Hasil penelitiannya menunjukkan hanya ada satu variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman IFRS yaitu kepercayaan diri dan satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan tetapi mempunyai nilai koefisien negative terhadap tingkat pemahaman IFRS yaitu perilaku belajar. Sedangkan seperti ketersediaan sarana pendidikan, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman IFRS. Sampel penelitian dari Natalia (2013) adalah mahasiswa program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2013), pada penelitian tersebut populasi dan sampelnya adalah mahasiswa S1 jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Natalia (2013) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. sedangkan perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu sampel yang diambil oleh peneliti adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi akreditasi A terdiri dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN)

terbaik di Yogyakarta. Karena peneliti menganggap mahasiswa tersebut sudah memahami tentang penerapan IFRS secara baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul, **“Pengaruh Ketersediaan Sarana Pendidikan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman IFRS”**.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ketersediaan sarana pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman IFRS?
2. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman IFRS ?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman IFRS?
4. Apakah kepercayaan diri berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman IFRS?
5. Apakah perilaku belajar berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman IFRS?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apakah pengaruh ketersediaan sarana pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman IFRS.
2. Mengetahui apakah pengaruh kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman IFRS.

3. Mengetahui apakah pengaruh kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman IFRS.
4. Mengetahui apakah pengaruh kepercayaan diri berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman IFRS.
5. Mengetahui apakah pengaruh perilaku belajar mahasiswa berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman IFRS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kalangan mahasiswa, penelitian ini ingin memberikan manfaat untuk mengukur sejauh mana tingkat pahaman mahasiswa akuntansi terhadap IFRS dan membantu mahasiswa dalam meningkatkan tingkat pemahaman IFRS dengan ini dapat memudahkan mereka dalam mencapai bidang mereka yaitu sebagai akuntan yang handal.
2. Bagi fakultas dan universitas sebagai bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan sarana pendidikan guna meningkatkan kualitas dosen dan mahasiswa sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi ikatan profesi akuntansi, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kesiapan mahasiswa akuntansi, yang merupakan para calon pelaku profesi akuntan, sehubungan dengan pengadopsian IFRS dan implementasiannya, sehingga diharapkan dapat menentukan sikap-sikap yang diperlukan dalam rangka ikut serta mempersiapkan pelaku profesi yang handal dalam bekerja yang professional dibidangnya akuntansi.